

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM; Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam

Rohinah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: rohinah80@yahoo.com

Abstract

Islamic view of human beings and life are formed by harnomi principle and the combination of senses , mind , and hearts of the faithful . The third harmony is the most fundamental epistemological base in Islamic philosophy .Thinking with full comprehension is intended as an instrument or tool in conducting research based on the epistemological framework. Thinking activity is regarded as a sacred duty in Islam, and thinking is a tool to deliver a progressive life, which is formed by absorbing the values of reality. The Islamic education should be a process that is able to produce “insan kamil” to maximize his full potential . The methods of education should commonly reflect the condition of integrative – interconnective that is capable to stimulate the development of maximum potency.

Keywords : *Philosophy, Objective, Method, Education, Muslim*

Abstrak

Pandangan Islam tentang manusia dan kehidupan terbentuk dengan asas harnomi dan gabungan antara indera, akal, dan hati yang beriman. Harmoni ketiganya itu merupakan pangkal epistimologis paling fundamental dalam filsafat Islam. Pemikiran dengan penghayatan dimanfaatkan sebagai instrumen atau alat dalam melakukan riset berdasar kerangka epistimologis tersebut. Aktifitas berpikir dianggap sebagai sebuah tugas suci dalam Islam, dan berpikir adalah alat untuk melahirkan hidup yang progresif, yang terbentuk dengan cara menyerap nilai-nilai dari realitas. Pendidikan Islam harus menjadi proses mencetak “insan kamil” yang

mampu memaksimalkan seluruh potensi dirinya. Lazimnya metode pendidikan harus mencerminkan nuansa integratif-interkonektif yang mampu merangsang berkembangnya potensi secara maksimal.

Kata Kunci: Filsafat, Tujuan, Metode, Pendidikan, Islam

Pendahuluan

Filsafat pendidikan Islam memperhatikan prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang mendasari pendidikan dalam Islam. Tugas filsafat pendidikan adalah memonitori dan mengontrol basis-basis pendidikan. Dengan kata lain, filsafat bekerja di luar praktek pendidikan itu sendiri, bahkan di luar prinsip dan konsep yang dijadikan dasar pijakan bagi pelaksanaan pendidikan. Karena sesungguhnya lembaga pendidikan bukan berarti sesuatu yang hidup dalam menara gading dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, akan tetapi sesuatu yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya.¹

Filsafat pendidikan bekerja dalam rangka menganalisis, mengkritik, mendekonstruksi dan mendisintegrasikan infrastruktur pendidikan yang ada, serta terus-menerus memproduksi konsep-konsep baru atau menunjukkan apa yang semestinya dijadikan konsep. Dengan filsafat pendidikan maka dunia pendidikan selalu diupayakan untuk progresif, menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, dan kontekstual dalam menjawab tuntutan zaman.²

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam melampaui hal-hal dan nilai-nilai yang selalu bersifat absolut. Tidak ada konsep yang sakral atau prinsip yang abadi. Seiring berjalannya waktu, konsep dan prinsip yang menjadi landasan bagi pelaksanaan pendidikan selalu bisa dikritisi dan dievaluasi. Di level inilah filsafat pendidikan Islam bekerja. Atau dengan kata lain filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai norma pendidikan.³

Filsafat pendidikan Islam beroperasi di ruang-ruang pengetahuan Islam maupun esensi moralitas. Pengetahuan, sains, bahkan konsep moralitas adalah produk suatu zaman, dengan konteks dan spiritnya tersendiri. Filsafat pendidikan berupaya memahami spirit dan konteks tersebut, sehingga tidak ada yang tak tersentuh oleh filsafat. Karenanya, filsafat pendidikan Islam mampu masuk dalam ruang pengetahuan Islam itu sendiri.

¹ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), hlm. 5

² H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. xii

³ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat...*, hlm. 15

Filsafat sangatlah dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan Islam memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak manusia baru dan membangun kehidupan baru. Kebaruan selalu muncul dari proses panjang, kritik yang substansial, serta pemecahan yang solutif. Tanpa peranan signifikan dari kritisisme filsafat maka dunia pendidikan tak ubahnya rutinitas yang mengajarkan kejumudan kepada anak didik. Begitu pula sebaliknya, dunia pendidikan yang tidak mampu melahirkan output-output yang progress, maju dan baru merupakan indikasi bahwa filsafat tidak berperan. Demikianlah 'garis kordinasi' antara filsafat, pendidikan, dan tujuan pendidikan.

Ketika pendidikan Islam mencita-citakan terciptanya manusia dan kehidupan yang baru maka konsep manusia dan kehidupan yang islami harus berpijak pada konsep fundamental tentang individu, masyarakat, dan dunia. Islam tidak mengkotak-kotakkan antara individu, masyarakat, dan dunia. Dalam pandangan Islam, dunia yang baik berangkat dari masyarakat yang baik, dan masyarakat yang baik berawal dari individu yang baik.

Oleh karena itu, menurut Munir Mulkhhan penting kiranya untuk menyadari kembali bahwa makna pendidikan sebagai sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif, sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi individu-individu yang baik, cerdas, dan berkualitas.⁴

Pendidikan Islam bekerja untuk menciptakan keseimbangan dan kesetaraan hubungan antar berbagai golongan, dimana hubungan mereka bersifat integral dan saling membutuhkan, sehingga satu golongan tidak bisa hidup tanpa golongan yang lain. Individu tidak bisa hidup tanpa individu yang lain. Satu masyarakat tidak bisa hidup tanpa masyarakat yang lain. Karenanya, kehidupan dunia ini memerlukan satu relasi yang integral, saling tolong-menolong, dan bekerjasama.

Relasi seperti di atas didasarkan pada otoritas etis, dimana agama atau al-Qur'an menjadi representasi sumber pendidikan Islam, serta sumber nilai-nilai universal. Umat muslim menerima bahwa semua aktifitas kehidupan manusia, termasuk pendidikan, harus bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Karena itulah, tugas pendidikan Islam adalah menghubungkan aktifitas atau sikap manusia dengan moral ideal agama atau al-Qur'an.

Konsekuensinya, pendidikan Islam dapat masuk ke seluruh dimensi aktifitas manusia, baik jasmani, jiwa, psikologis, serta spiritual. Semua dimensi manusia ini dapat disentuh oleh pendidikan. Selanjutnya, Pendidikan Islam berusaha menciptakan keseimbangan di antara kekuatan-kekuatan pembentuk manusia

⁴ Abdul Munir Mulkhhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 89-90

tersebut. Untuk itulah, harus ada kreatifitas pemikiran yang independen guna menyalurkan berbagai dimensi manusia.

Kreatifitas dan pemikiran yang independen mendapat ruang istimewa dalam kebudayaan Islam. Al-Qur'an maupun mayoritas cendekiawan muslim, seperti Ibnu Haytham dan al-Ghazali, menekankan pentingnya pemikiran yang kritis dan independen.

Di lain pihak, kita juga sering menemukan banyak cendekiawan muslim yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak mendukung pemikiran kritis. Beberapa peneliti menemukan adanya keberatan-keberatan yang disampaikan oleh sebagian ulama atau cendekiawan muslim. Mereka menolak pemikiran yang independen dan kritis. Seperti yang disampaikan oleh Healstead bahwa filsafat dan pendidikan Islam tidak mendorong pemikiran yang kritis. Healstead mengatakan, *"independence of thought and personal autonomy do not enter into the Muslim thinking about education, which is more concerned with the progressive initiation of pupils into the received truths of the faith."*⁵

Dalam artikel ini, penulis akan berusaha menjelaskan dan menganalisis filsafat dalam Islam, kemudian pendidikan Islam: tujuan dan metodologinya, dalam dalam tinjauan filsafat Islam. Penulis berpikir bahwa filsafat dan pendidikan Islam mendorong adanya aktifitas pemikiran kritis dan kemandirian pribadi. Sebab, Islam memiliki sejarah yang cemerlang, yakni sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam, yang menunjukkan betapa berharganya kritisisme para ulama terhadap teori-teori ilmiah dan filosofis, serta adanya kontribusi kreatif dari mereka dalam metodologi ilmiah dan ilmu pada umumnya.

Filsafat Dalam Islam

Di tingkat epistemologis dan ontologis, Al-Quran adalah referensi utama agama Islam. Di dalam al-Qur'an, terdapat dua jenis wacana. Pertama, isu-isu agama yang dijelaskan secara terperinci, dan alami masalah ini bersifat konstan (tidak berubah-ubah), seperti kewajiban shalat, zakat, haji, puasa dan sebagainya. Kedua, Persoalan-persoalan yang selalu berubah sesuai konteks ruang dan waktu. Seperti isu-isu kehidupan sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.

Halstead berpendapat bahwa dimensi sosial dan moral pendidikan dalam Islam bertujuan untuk memahami dan belajar tentang hukum ilahi, yang tidak hanya berisi prinsip-prinsip moral universal, tetapi juga instruksi terperinci yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Syariah mengintegrasikan

⁵ J.M Healstead, "An Islamic concept of Education" dalam *Journal of Comparative Education*. Vol.40. No.4. November 2004, hlm. 519

kehidupan politik, sosial dan ekonomi, serta kehidupan individu dalam satu pandangan dunia versi agama. Dalam Islam, oleh karena itu, tidak ada ruang bagi individu yang didorong melalui pendidikan untuk bekerja demi kepentingan diri mereka sendiri.⁶

Isu-isu kemanusiaan dalam Islam berperan sebagai nilai, dimana setiap umat muslim bertanggungjawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai islami tersebut dalam seluruh sektor kehidupan, baik politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Karenanya, tidak ada implemtasi yang seragam dan konstan di tempat dan waktu yang berbeda. Tergantung pada kemampuan umat muslim dalam menjalankan nilai-nilai Islam demi kemajuan dan kreatifitas bangsanya.

Dalam dunia politik, misalnya, kita menemukan ayat berbunyi: *“dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”* (QS. 42: 38). Ayat ini menjadi dasar konsep pemerintahan yang demokratis, namun implementasi dan tafsir demokrasi boleh saja berbeda antar negara muslim. Demokrasi di negara-negara Islam atau yang berpenduduk mayoritas muslim boleh tidak sama satu sama lain.

Ayat senada yang membicarakan tentang sikap demokratis dan tidak memaksakan kehendak berbunyi, *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”* (QS. 3: 159)

Ayat-ayat di atas menyajikan permasalahan sebuah rezim secara umum nilai-nilai. Namun, proses, rincian, instrumen, dan tujuan yang diinginkan oleh Islam dipasrahkan sepenuhnya dan tergantung pada kemampuan umat Islam untuk mencapai nilai-nilai islami tersebut.

Jadi, semua masalah kehidupan dalam Islam tidak seharusnya bersifat konstan. Tetapi, sebagian berubah tergantung pada intelektual Muslim yang merumuskannya, refleksi pengalaman, sudut pandang intelektual, kemampuan menciptakan epistemologi teoritis dan praktis, serta pengembangan instrumen melalui pancaran nilai. Oleh karena itu, peran umat Islam di dunia ini adalah menerapkan nilai-nilai yang ideal dalam realitas. Tetapi, nilai-nilai ideal ini tidak

⁶ J.M. Halstead, *“An Islamic Concept of Education”*, hlm. . 524

terbatas dan mutlak. Nilai-nilai yang tidak terbatas berlawanan dengan realitas yang terbatas. Dalam konteks inilah, tidak ada bentuk konstan bagi modal maupun filosofi Pendidikan maupun Filsafat Islam. Filsafat pendidikan selalu bersifat dinamis, dan karenanya, pendidikan yang ideal pun bersifat dinamis.

Dinamisme pemikiran bertolak dari liberalisasi aktifitas berpikir namun tetap dalam wilayah kontrol nilai-nilai agama. Inilah perbedaan kebebasan berpikir dalam Islam dibanding kebebasan ala Barat. Halstead mengklaim bahwa dari perspektif liberal, gagasan kehendak bebas dalam Islam sedemikian canggihnya, yang hanya melibatkan pilihan untuk menerima atau menolak satu paket keyakinan, dan kontras sama sekali dengan gagasan liberalis otonomi pribadi.⁷

Islam menghubungkan pilihan dan kehendak bebas dengan tanggung jawab, yang berarti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya. Pada awalnya, seseorang masih murni. Semenjak nafas pertama dihembuskan dalam hidupnya, ia pun mulai bergerak selangkah demi selangkah untuk melakukan pencarian. Keadaan seperti ini membuatnya merasa bertanggung jawab dan bahkan merasa sebagai makhluk yang bebas.⁸

Kepentingan Qur'an dalam menjamin kebebasan masyarakat tergambar jelas seperti yang dapat dilihat dari penekanan pada prinsip pemikiran dan agama. Allah berfirman: *“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”* (QS. 2: 256)

Ayat ini dianggap sebagai prinsip umum dalam Islam, yang memberikan manusia pilihan bebas untuk memilih keyakinan agama mereka sesuai dengan kehendak bebas mereka. Tidak ada paksaan menyesuaikan diri dengan kepercayaan tertentu. Jika ada non-Muslim atau Muslim yang skeptis dan tidak mau menerima argumentasi maka kita tidak diwajibkan memaksakan kebenaran versi kita kepada mereka, tidak dibolehkan menggunakan kekerasan atau teror atas nama agama itu sendiri. Ketika seseorang melihat adanya manfaat dan keuntungan dalam agama, seperti kesejahteraan dan kedamaian rohani, maka ia tidak akan melepaskannya. Perubahan datang ketika seseorang sudah memiliki keyakinan, bukan ketika mereka dipaksa untuk meyakini.⁹

⁷ J.M Halstead, “An Islamic Concept of Education”, hlm. 524

⁸ Tariq Ramadan, *Western Muslims and The Future of Islam*, (Oxford University Press, 2004), hlm. 18

⁹ Mohsen Kadivar, “Voices Within Islam,” dalam *Current History*, Vol. 104, No. 678, Mei 2005, hlm. 44

Pemikiran logis dalam Islam mendasarkan diri pada harmoni dan integrasi, tidak ada pemisahan antara agama, politik dan ilmu pengetahuan, atau antara pikiran dan akal, jiwa dan tubuh. Memang benar bahwa topik-topik ini tidaklah sama. Setiap topik merupakan unit independen. Tetapi ada integrasi di antara unit-unit tersebut. Kita dapat menggambarkan hubungan antara unit-unit ini dan menganggapnya sebagai satu-kesatuan yang saling melengkapi dan menyempurnakan.

Sebaliknya, pemikiran yang berkembang di dunia Barat bergantung pada dualisme, pemikiran dialektika, pemisahan antara agama dari politik dan ilmu pengetahuan. Di Barat, manusia bukan hanya pusat dunia melainkan telah coba menggantikan peran Tuhan. Sementara pikiran menggantikan agama, satu-satunya referensi yang digunakan untuk menetapkan mana yang salah dan mana yang benar, mana yang baik dan mana yang buruk.

Kita dapat mengatakan bahwa agama Islam merupakan acuan etika dalam kehidupan manusia. Manusia dalam Islam adalah khalifah Allah (Khalifatullah) di bumi. Peran manusia di dunia ini adalah merekonstruksi bumi, sehingga menggapai kemajuan kehidupan adalah tugas utama manusia. Semuanya di muka bumi ini ditundukkan kepada manusia dan bekerja untuk manusia. Inilah yang dimaksud dalam Quran: "*ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*"(QS. 2: 30).

Tanggung jawab manusia dalam membangun kehidupan di muka bumi berawal dari komitmennya untuk menjalankan amanat Tuhan. Manusia harus menginvestasikan usahanya untuk tujuan ini. Dari konsep inilah, hidup dan berpikir menjadi kewajiban setiap muslim guna meningkatkan kehidupan manusia.

Oleh karena itulah, kita sedang membicarakan dua ruang berpikir yang berbeda, tetapi tidak bertentangan. Keduanya serupa dalam aspek tertentu. Misalnya, Islam mengakui pentingnya pikiran sebagai instrumen dalam penelitian dan riset. Tetapi, pikiran bukan alat mutlak dan unik untuk mengungkapkan kebenaran sempurna. Sementara pikiran dalam pandangan dunia Barat bukan hanya sebagai instrumen tetapi juga sebagai referensi. Di sinilah perbedaan antara kebebasan berpikir ala Islam dibanding kebebasan versi Barat.

Pemikiran dalam Islam terbuka untuk tiga dunia: iman, pikiran dan realitas. Ketiganya dikomunikasikan satu sama lain. Oleh karena itu, kita harus memahami filsafat dan pendidikan dalam konteks Islam, serta logika berpikirnya. Menurut pandangan Iqbal, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Semua pengalaman itu nyata. Seluruh pengalaman meliputi persepsi, akal dan intuisi. Biasanya, manusia memperoleh pengetahuan melalui indera dan akal, tetapi selain dua fakultas tersebut, terdapat fakultas ketiga, yaitu intuisi atau pengalaman religius.¹⁰

¹⁰ Ahmad Manzoor, *Islamic Rationalism in The Subcontinent*, (Lahore: 1984), hlm. 264

Pendidikan Islam dalam Tinjauan Filosofis

Sebelum menjelaskan definisi pendidikan Islam, di sini akan penulis sampaikan beberapa definisi pendidikan menurut para pakar pendidikan. Umumnya, beberapa pakar pendidikan Barat memberikan arti pendidikan sebagai sebuah proses. Tepatnya, proses menjadikan manusia lebih baik dan tumbuh ke arah yang lebih optimal.

Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan sebagai proses, dimana semua kemampuan dan bakat manusia dipengaruhi dengan pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang dibuat secara artistik dan dipakai untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.¹¹

Pendidikan sebagai proses bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan dan bakat yang dimiliki manusia. Optimalisasi tersebut dapat ditempuh dengan cara pembiasaan, latihan, dan praktek yang berkesinambungan. Pendidikan dapat dikatakan pula sebagai pembiasaan itu sendiri. Dalam proses pembiasaan terdapat sarana-prasarana yang dibutuhkan guna menunjang proses pendidikan. Tujuan dari serangkaian proses dan alat bantu tersebut adalah untuk mencetak insan manusia yang sempurna. Jadi, Mortimer J. Adler ingin mengatakan bahwa pendidikan adalah proses mencetak kepribadian manusia menjadi lebih optimal dan lebih baik, dimana seluruh potensi dan bakat alam yang dimilikinya dikembangkan semaksimal mungkin.

Pendidikan sebagai proses juga disampaikan Herman H. Horne. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, sesama manusia, dan tabiat tertinggi kosmos.¹² Manusia dapat belajar dari sesamanya, alam dan lingkungan sekitar. Manusia yang fitrah, secara alamiah, memang dicetak oleh lingkungan. Akan tetapi, setelah manusia mampu mengembangkan pikiran dan sering belajar dengan merefleksikan kehidupan maka akan muncul timbal-balik antara manusia dan lingkungannya.

Dalam konteks pengertian di atas, seorang individu tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan melainkan juga berpeluang untuk mempengaruhi lingkungannya. Pendidikan adalah proses penyesuaian diri dengan lingkungan, sehingga selama proses penyesuaian tersebut terdapat unsur-unsur pembelajaran.

¹¹ Mortimer J. Adler, "In Defense of The Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. (University of Chicago Press, 1962), hlm. 209

¹² Herman H. Horne, "An Idealistic Philosophy of Education", dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. University of Chicago Press, 1962, hlm. 140

Individu dapat belajar dari lingkungannya namun lingkungannya juga dapat mengambil pelajaran darinya. Dengan begitu, kehidupan itu sendiri adalah aktifitas pendidikan, dimana manusia tidak dapat melepaskan diri dari proses penyesuaian dengan sesamanya maupun lingkungannya.

Oleh karena itu, apabila pengertian di atas dijadikan landasan pemikiran filosofi maka filsafat pendidikan mengakui bahwa manusia harus menemukan dirinya sendiri sebagai suatu bagian integral dari alam rohani.¹³ Alam rohani yang dimaksud adalah kondisi dimana setiap jiwa dan pribadi dapat dikembangkan sesuai tingkat pembelajaran yang diperolehnya dari lingkungan dan sekitarnya. Menemukan jati diri adalah kata kunci dari pengertian pendidikan Herman H. Horne. Sebab, manusia yang sudah mengenal jati dirinya akan berusaha mengidentifikasi diri dan menyeleksi hal-hal lain di luar dirinya. Interaksi antara diri dan hal-hal lain menjadi suatu proses penyesuaian diri atau pendidikan.

Namun, lebih jauh lagi, pendidikan tidak hanya menumbuhkan melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Pendidikan juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.¹⁴ Dengan kata lain, proses penyesuaian diri maupun aktifitas belajar dari lingkungan sekitar memiliki tujuan akhir yang jelas. Tujuan akhir ini bisa disebut pula sebagai visi dalam pendidikan.

Sementara pengertian pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya melalui proses kependidikan.¹⁵ Tentunya, tingkah laku yang perlu diubah adalah tingkah laku yang tidak segaris dengan ajaran-ajaran islam, kemudian diarahkan ke jalan yang islami. Usaha mengubah adalah pendidikan itu sendiri, sementara visi keislaman menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Di sinilah letak perbedaan pendidikan yang Islami dan sekuler. Pendidikan Islam memiliki orientasi pendidikan yang terbatas dan dibatasi oleh nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam berakhir pada terciptanya insan kamil yang sejalan dengan nilai-nilai islami. Sekalipun nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu yang diperjuangkan dalam pendidikan Islam namun dengan catatan bahwa nilai kemanusiaan tersebut harus berakar pada ajaran Islam. Berbeda dengan pendidikan yang sekuler, dimana nilai baik yang akan dituju oleh proses pendidikan belum

¹³ Herman H. Horne, hlm. 185

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

dibatasi secara jelas, apakah oleh nilai-nilai dalam filsafat kemanusiaan ataukah nilai-nilai dalam ajaran Kristen yang dominan.

Selanjutnya, pengertian pendidikan Islam datang dari hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia 1960, yang memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁶ Ada semacam pengayoman terhadap anak didik, sehingga perjalanan proses kependidikan selalu terpantau dan terdeteksi.

Pengayoman dapat diterima sebagai suatu kekhasan yang dimiliki oleh dunia pendidikan ala Indonesia. Seorang pendidik yang bertugas menumbuhkembangkan kepribadian anak didik tidak berhenti pada tataran menyampaikan atau transformasi ilmu semata. Pengayoman yang berupa mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi sangatlah dibutuhkan. Tenaga pengajar bagaikan orang tua. Orang tua kedua setelah orang tua anak didik yang melahirkannya. Tentu saja, pendidikan Barat belum sepenuhnya memiliki konsep kependidikan yang sedemikian indahnya.

Di samping itu, istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia dengan kepribadian luhur sesuai ajaran Islam.¹⁷ Atau juga dapat dikatakan sebagai pendidikan atau pengajaran 'sepanjang masa'. Guru tidak sekadar bertugas di dalam ruang kelas melainkan juga bertanggungjawab di luar kelas.

Terlepas apakah idealisme ini terlalu utopis, yang jelas, dunia pendidikan membutuhkan pengayoman sepanjang hayat, pengajaran yang tidak hanya di dalam kelas, sehingga perilaku anak didik terus terpantau dan terhindar dari penyelewengan. Penyelewengan adalah keinginan anak didik untuk berjalan di luar rel-rel yang dikehendaki dunia pendidikan. Kecenderungan untuk tidak mematuhi aturan yang mengantarkan pada visi pendidikan selalu ada dalam watak dasariah manusia. Antisipasi terhadap penyelewengan inilah yang menjadi tujuan utama dari pengayoman.

Kongres se-Dunia ke-II tentang Pendidikan Islam mendefinisikan bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi

¹⁶ Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7 s/d 11 Mei 1960

¹⁷ *Ibid*,

manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahannya, bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.¹⁸

Integrasi dan interkoneksi menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dikotomi ilmu pengetahuan adalah suatu konsep yang tidak dikenal dalam Islam. Sekalipun sebagian intelektual muslim klasik mencoba membagi atau mendikotomi ilmu antara yang duniawi dan yang ukhrawi, namun usaha tersebut harus diinterpretasikan sebagai klasifikasi untuk mempermudah, bukan sebagai dikotomi untuk menjauhkan satu sama lain. Sebab, insan kamil yang diinginkan pendidikan Islam adalah manusia yang menguasai seluruh pengetahuan dan mengintegrasikan aspek-aspek spiritualitas, intelektualitas, skill, dan potensi-potensi lain.

Dalam kaitannya dengan esensi pendidikan Islam yang dilandasi filsafat pendidikan yang benar dan mengarahkan proses kependidikan Islam, pendidikan yang harus diselenggarakan umat muslim adalah pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan, yang berpijak pada filsafat pendidikan yang universal. Dengan kata lain, nilai-nilai agama adalah tujuan akhir yang hendak dicapai, sedangkan filsafat yang universal adalah perangkat utama yang sepenuhnya dibutuhkan guna bisa tiba di stasiun terakhir.

Keimanan adalah dasar pendidikan yang benar, karena iman mengarahkan manusia ke arah akhlak mulia. Akhlak mulia memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar. Sedangkan ilmu yang benar mendorong manusia ke arah amal sholeh.¹⁹ Bermula dari keimanan dan berakhir pada amal sholeh yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara. Kebermanfaatannya individu di mata dunia hanya bisa ditempuh dengan cara mencetak diri menjadi insan kamil (sempurna).

Alhasil, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik (sesuai dengan ajaran Islam) dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.²⁰ Tidak ada definisi mutlak tentang pendidikan Islam. Namun, ini merupakan usaha untuk memetakan konsepsi tentang apa yang harus ditempuh tenaga pendidik, tujuan kependidikan, dan hal-hal yang perlu dicapai.

¹⁸ Second World Conference on Moslem Education, International Seminar on Islamic Education Concepts and Curricula, Recommendations, 15th-20th March, 1980, Islamabad.

¹⁹ Mohammad Fadhil al-Djamaly, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, Tunisia: Matba'ah al-Ittihad al-'Am al-Tunisiyah al-Syughli, 1967, hlm. 21

²⁰ Mohammad Fadhil al-Djamaly, *ibid*, hlm. 30

Tujuan Pendidikan Islam dalam Tinjauan Filosofis

Dari beberapa definisi pendidikan Islam yang sudah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami atau tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Adapun yang dimaksud dengan Idealitas Islami pada hakikatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah Swt.²¹

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana disebutkan Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk di dalamnya nilai akhlak, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain serta masyarakat dengan masyarakat yang lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan seimbang.²²

Dalam ajaran Islam pun sesungguhnya sudah memberikan tuntunan yang nyata kepada para pendidik melalui firman Tuhan: *“Tidaklah Aku mengutusmu Muhammad, melainkan menjadi rahmat bagi seluruh alam.”*

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan Islam menurut pandangan para ahli setidaknya terdapat ciri-ciri sebagai berikut;²³ (1) mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yakni melaksanakan tugas untuk memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan, (2) mengarahkan manusia agar dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya tersebut dalam rangka tujuan ibadah kepada Allah (3) mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya tidak disalahgunakan, (4) membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang dapat mendukung keberhasilan dalam mengemban tugas sebagai khalifah, dan (5) mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah membentuk manusia yang baik, manusia yang beribadah kepada Allah serta mampu mengemban amanat dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

²¹ H.M. Arifin, *Filsafat...*, hlm. 119

²² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 46

²³ *Ibid.*, hlm. 53-54

Metode Pendidikan Islam dalam Tinjauan Filosofis

Filsafat pendidikan Islam tentu sangat diperlukan sebagai aplikasi filsafat dalam pendidikan. Hal ini mengingat bahwa tujuan dari pendirian lembaga pendidikan senantiasa berhubungan dengan individu dan masyarakat yang menyelenggarakan dan mengkonsumsi pendidikan.²⁴ Oleh karena itu, pengelola pendidikan harus memahami filsafat pendidikan sebagai basis penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan, termasuk di dalamnya metode dalam pendidikan.

Metode merupakan langkah atau cara menyelenggarakan pendidikan. Karenanya, metode merupakan salah satu hal krusial yang perlu dirumuskan. Herman H. Horne memberikan pembatas arti metode dalam pendidikan sebagai suatu prosedur dalam mengajar. Suatu metode atau kombinasi metode yang dipergunakan dapat diidentifikasi, walaupun seorang pengajar tidak menyadari sama sekali permasalahan metode. Suatu prinsip metode yang sering diikuti adalah “ajarliah orang lain seperti orang lain pernah mengajarmu.”²⁵ Dalam serangkaian aktifitas belajar-mengajar, metode seringkali menjadi satu hal yang inheren, sehingga pengajar maupun pelajar kerap mengabaikannya. Karenanya, sekalipun tidak dipikirkan, metode tetap includ di dalam proses kependidikan.

Menurut H.M. Arifin metode dalam pandangan filosofis pendidikan merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi yang bersifat polipragmatis yakni bilamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda di satu sisi memberikan manfaat dan berdampak positif namun di sisi lain bisa menjadi sesuatu yang membahayakan dan berdampak negatif sebagaimana media yang berbasis IT (informasi teknologi) dan monopragmatis atau alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja seperti laboratorium.²⁶

Dalam sejarah pendidikan Islam, para pendidikan muslim menerapkan berbagai metode mendidik dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Al-Ghazali mengatakan, seorang pendidik harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat guna sukses dalam tugas.²⁷ Penggunaan pengaruh cenderung menjadi suatu alat kontrol terhadap peserta didik untuk tetap berada dalam naungan pengawasan dan pengarahan pendidik. Wibawa seorang guru, misalnya, menjadi salah satu alat kontrol. Wawasan keilmuan yang luas juga dapat menjadi alat kontrol. Di bawah pengaruh wibawa dan wawasan keilmuan seorang guru maka peserta didik dapat dikontrol, diarahkan, dan dicetak sesuai visi pendidikan.

²⁴ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 6

²⁵ Herman H. Horne, “*An Idealistic Philosophy of Education*”, hlm. 165

²⁶ H.M.Arifin, *Filsafat*, hlm. 97- 98

²⁷ Aly al-Jumlathy dan Abul Futuh al-Tuwaanis, *Dirasat Muqoronat fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Maktab al-Angelo al-Mishriyah, t.t.), hlm. 111-116

Dalam hal mendidik, al-Ghazali mengambil sistem yang berasaskan keseimbangan antara kemampuan rasional dan kekuasaan Tuhan, antara kemampuan penalaran dan pengalaman mistik yang memberikan ruang kerja bagi akal, serta keseimbangan antara berpikir deduktif logis dan pengalaman empiris manusia.²⁸ Karenanya, al-Ghazali tidak layak disebut salah satu intelektual muslim yang mendikotomi ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ia ingin mengintegrasikan seluruh disiplin ilmu pengetahuan dan menanamkannya dalam pribadi anak didik secara seimbang.

Bagi al-Ghazali, anak didik diharapkan menjadi manusia yang sempurna, yang mampu mengintegrasikan kemampuan rasional dan kekuasaan Tuhan. Sehingga ia tumbuh berkembang menjadi manusia yang kritis sekalipun spiritualis. Penalaran rasional dibutuhkan namun tidak lantas untuk menentang eksistensi dunia spiritual dan ketuhanan. Selain menjadi manusia yang berwawasan luas tentang pengembangan kehidupan dunia, anak didik di dalam pendidikan Islam dicita-citakan pula sebagai manusia yang spiritualis dan dekat dengan Tuhan.

Atas dasar pandangan al-Ghazali yang bercorak empiris, maka tergambarlah metode pendidikan yang diinginkannya. Di antaranya lebih menekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku para pendidik dalam mendidik, seperti: guru harus mencintai muridnya bagai anaknya sendiri, memberi nasihat kepada anak didik agar menuntut ilmu tidak sekadar untuk kepentingan pribadi melainkan untuk mendapat ridho Allah, mendorong murid mencari ilmu yang bermanfaat, memberi contoh yang baik, mengajarkan hal-hal sesuai kemampuan akal anak didik, memahami karakter setiap anak didik, dan mendidik aspek keimanannya.²⁹

Seorang guru atau tenaga pendidik bukan semata berkewajiban mentransformasi keilmuan melainkan juga membimbing perkembangan akhlak dan spiritualitas anak didik. Metode pendidikan Islam tidak berhenti membicarakan langkah-langkah yang sebatas menularkan teori-teori pengetahuan melainkan juga bagaimana anak dapat menerapkannya dalam kehidupan, disertai dengan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan tuntunan agama. Alhasil, metode pendidikan Islam harus memperhatikan semua aspek kepribadian anak didik.

Jika al-Ghazali lebih fokus pada metode integrasi dan moralitas maka Ibnu Khaldun memberikan prinsip-prinsip metodologis yang cenderung psikologis dalam mengajar, seperti: a) hendaknya tidak memberikan pelajaran tentang hal-hal sulit kepada anak didik yang baru mulai belajar. Anak didik harus diberi persiapan secara bertahap yang menuju kesempurnaan, b) anak didik diajar tentang masalah-

²⁸ A.L. Tibawi, *Islamic Education*, Headley Brothers, Ltd., 1972, hlm. 42-43

²⁹ Aly al-Jumlathy dan Abul Futuh al-Tuwaanis, *Dirasat Muqoronat fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Maktab al-Angelo al-Mishriyah, t.t, hlm. 134

masalah yang sederhana dan dilanjutkan ke permasalahan yang lebih tinggi secara bertahap dengan mempergunakan contoh yang baik, alat peraga, dan alat bantu lainnya, dan c) jangan memberikan ilmu yang melebihi kemampuan akal pikiran anak didik. Sebab, ia akan diserang rasa malas.³⁰

Ibnu Khaldun melihat sosok anak adalah pribadi yang belum dewasa dan belum matang sepenuhnya. Anak masih berada pada usia dini, yang lebih banyak memiliki kelemahan dibanding orang dewasa. Karenanya, pendidikan yang diberikan kepada anak harus dijenjang dan diberikan secara bertahap, guna menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Guru atau tenaga pendidik harus memperhatikan aspek-aspek kepribadian masing-masing peserta didik, memetakan tingkat kecerdasan dan kemampuan individual mereka, serta memberikan ilmu pengetahuan dengan porsi yang tak harus sama.

Tentu saja, metode pendidikan dari al-Ghazali dan Ibnu Khaldun bersifat saling melengkapi. Dari al-Ghazali, seorang pendidik dapat belajar tentang apa saja yang harus dikerjakan, dan dari Ibnu Khaldun dapat belajar tentang bagaimana cara mengerjakan. Semua metode atau cara mendidik yang diajarkan oleh al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam rangka mencapai tujuan akhir pendidikan, yakni menjadi manusia sempurna (insan kamil).

Berikutnya adalah metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina. Menurut pendapatnya, anak-anak harus diperhatikan pendidikan akhlaknya. Pertama, anak harus dijauhkan dari kemarahan, takut, perasaan sedih, serta kurang tidur. Kedua, Keinginan-keinginan dan kesenangan anak-anak harus diperhatikan. Menurut pandangan Ibnu Sina, ada dua manfaat yang diperoleh dari kedua hal tersebut, yaitu manfaat jasmani dan rohani. Dengan cara-cara di atas, budi pekerti yang luhur dapat dikembangkan dalam diri semenjak masa kanak-kanak sejalan dengan kecenderungan yang baik. Budi pekerti yang luhur lahir dari kecenderungan yang luhur pula. Begitupula budi pekerti yang buruk lahir dari kecenderungan yang buruk pula.³¹ Metode mengajar yang disampaikan oleh Ibnu Sina ini tak lain adalah melengkapi dua teoretikus sebelumnya.

Jadi sangat jelas bahwa peran metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Namun demikian, sejalan dengan pandangan Al-Qur'an bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa baik dari aspek jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Sehingga dalam menyampaikan materi pendidikan yang bisa mencakup ketiga aspek baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif tentunya diperlukan pendekatan dengan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan

³⁰ A.L. Tibawi, *Islamic Education*, hlm. 43

³¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya, dkk, Beirut: 1954, hlm. 288

lingkungan yang mendukung tercapainya keberhasilan proses pembelajaran bagi peserta didik.

Simpulan

Filsafat Islam adalah cerminan berpikir kritis di bawah naungan etika religius. Kebebasan berpikir manusia ditujukan untuk membangun kehidupan di muka bumi menjadi lebih baik sesuai dengan kehendak Tuhan. Karenanya, seluruh potensi manusia yang meliputi: rasionalitas, empirisitas, dan spiritualitas, harus dikembangkan secara harmoni dengan porsi yang seimbang.

Karakteristik filsafat Islam yang demikian menjadi landasan pembangunan dunia pendidikan. Pendidikan harus menjadi dunia produksi yang bekerja untuk mencetak insan-insan kamil, yang memiliki keseimbangan antara rasio, pengalaman inderawi, dan spiritual. Berbeda dengan dunia pendidikan Barat yang cenderung timpang, dan tentunya ketiga potensi tersebut harus dikelola secara seimbang dalam dunia pendidikan Islam.

Visi pendidikan Islam yang seperti itu harus ditopang oleh perangkat pendidikan di antaranya tujuan yang kuat sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan serta metode-metode yang relevan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Para tenaga pengajar tidak harus terlalu fokus pada transformasi ilmu pengetahuan. Aspek-aspek tingkah laku atau moralitas anak didik juga harus diperhatikan, sebagaimana mentalitas dan kebugaran jasmani mereka juga penting. Artinya, metode atau langkah yang harus ditempuh harus mengarah pada pengembangan tiga aspek secara seimbang, yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik secara seimbang.

Rujukan

- Adler, Mortimer J. , “In Defense of The Philosophy of Education”, dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. (University of Chicago Press, 1962)
- al-Djamaly, Mohammad Fadhil, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, (Tunisia: Matba’ah al-Ittihad al-‘Am al-Tunisiyah al-Syughli, 1967)
- al-Jumlathy, Aly dan Abul Futuh al-Tuwaanisy, *Dirasat Muqoronat fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mesir: Maktab al-Angelo al-Mishriyah, t.t.)
- al-Syaebani, Omar Muhammad al-Touny, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Healstead, J.M, “An Islamic concept of Education”, dalam *Journal of Comparative Education*. Vol.40. No.4. November 2004,
- Horne, Herman H. , “An Idealistic Philosophy of Education”, dalam *Philosophies of Education*, Forty-First Year-book, Part. I. (University of Chicago Press, 1962)
- Kadivar, Mohsen, “Voices Within Islam,” dalam *Current History*, Vol. 104, No. 678, Mei 2005
- Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7 s/d 11 Mei 1960
- Manzoor, Ahmad, *Islamic Rationalism in The Subcontinent*, Lahore: 1984
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Ramadan, Tariq, *Western Muslims and The Future of Islam*, (Oxford University Press, 2004)
- Riyadi, Ahmad Ali, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010
- Second World Conference on Moslem Education, International Seminar on Islamic Education Concepts and .Curricula, Recommendations, 15th-20th March, 1980, Islamabad.

Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya, dkk, (Beirut: 1954)

Tibawi, A.L., *Islamic Education*, Headley Brothers, Ltd., 1972